

BAB I

PENDAHULUAN

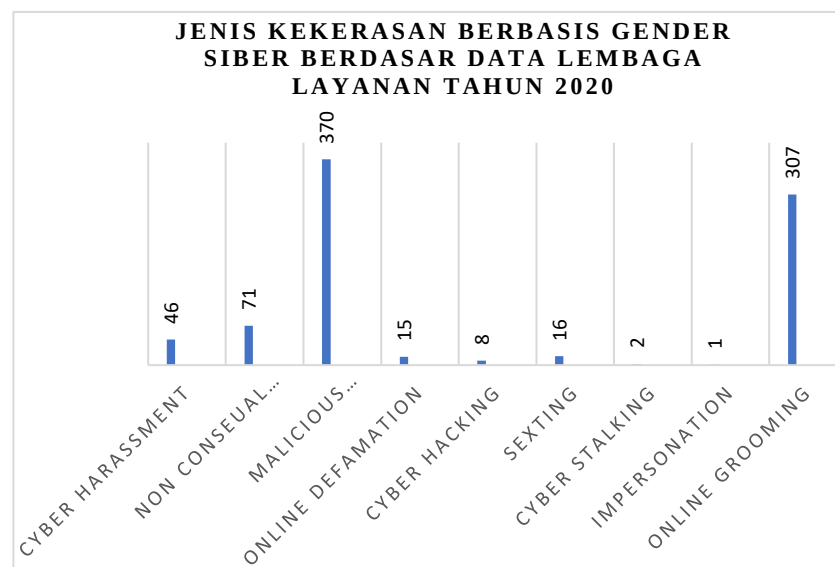
1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuktikan kemajuan zaman dalam kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, kehadiran internet sangat penting untuk menunjang aktivitas masyarakat, baik untuk pendidikan, sosialisasi maupun aktivitas lainnya. Internet semakin kompleks, dengan itu munculnya media sosial sebagai media baru (Feryna & Fadhil, 2018: 39). Platform media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, Tiktok, WhatsApp dan sejenisnya juga hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang digemari sebagai alat komunikasi pribadi. Terlihat dari banyaknya pengguna media sosial di masyarakat, mulai dari remaja hingga dewasa. Tercatat dalam laporan digital Indonesia, *Hootsuite We Are Social Indonesian Digital Report* (2021) rata-rata pengguna aktif media sosial berkisar 170,000 orang, didominasi oleh kelompok usia 18-24 dan 25-34 tahun, penggunaan media sosial memakan waktu 3 jam sehari dan 94,5% secara aktif berkontribusi di media sosial.

Di masa pandemi COVID-19, memberikan ruang gerak yang terbatas bagi setiap orang untuk keluar rumah, dalam upaya menghindari penularan virus. Hampir semua kegiatan telah bergeser menjadi serba daring. Kondisi ini menyebabkan banyak orang, termasuk perempuan, banyak menghabiskan waktu menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga intensitas penggunaan media sosial dalam aktivitas sehari-hari lebih tinggi daripada sebelum pandemi (Ihsani, 2021:13). Platform perpesanan WhatsApp menjadi media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat umum. Dalam laporan *Hootsuite We Are Social Indonesian Digital Report* (2021), 87,7% pengguna media sosial di Indonesia adalah pengguna WhatsApp. WhatsApp merupakan media sosial yang menyediakan fitur interaksi dua arah antar pengguna. Digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi dan berbagi informasi. Penggunaan WhatsApp tidak hanya memberikan manfaat positif tetapi juga

berpotensi menjadi ruang pelecehan yang berdampak pada maraknya kekerasan berbasis gender siber. Studi dari Barak, Kowlaski dkk (2017) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah memfasilitasi kekerasan berbasis gender siber, menjadikan kasus ini sebagai isu penting yang perlu ditangani secara khusus (Jatmiko, 2020: 322).

Kekerasan berbasis gender siber adalah bentuk kekerasan yang difasilitasi oleh teknologi. Kekerasan ini mencerminkan kekerasan berbasis gender di dunia nyata, dengan tindakan yang bertujuan melecehkan seseorang atas dasar gender dan seksualitas, sementara banyak melibatkan perempuan sebagai korban (Purwanti, 2020: 26-27). Merujuk pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2020), kekerasan berbasis gender siber di Indonesia mengalami peningkatan di masa pandemi. Pada tahun 2019 terdapat 126 kasus, kemudian di tahun 2020 meningkat menjadi 510 kasus. Komnas Perempuan menyebut kasus ini menjadi pelecehan dengan bentuk yang semakin kompleks, karena berada di ranah virtual (Ihsani, 2021:13). Berikut laporan kasus yang sesuai untuk setiap bentuk dan jenis kekerasan berbasis gender siber.



Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2020/2021

Sexting salah satu jenis kekerasan berbasis gender siber yang dialami oleh perempuan. Dalam data laporan kasus di atas, *sexting* terdapat 16 laporan kasus (Komnas Perempuan, 2020: 48). Hasil survei dari lembaga SAFEnet (2020) diantaranya *sexting* ditemukan di WhatsApp dengan persentase 40%. Data tersebut merupakan aduan kasus yang dilaporkan masyarakat, masih ada data kasus serupa yang tidak diketahui dan dilaporkan. Tidak dapat disangkal bahwa masih ada korban di balik layar memilih untuk bertindak lain seperti, diam atau mengabaikan apa yang terjadi. Tentu saja setiap korban memiliki beberapa pertimbangan untuk memilih bertindak dalam kejadian *sexting* yang dialami. Menurut sosiolog George Herbert Blumer (1937) dalam konsepnya, tanggapan individu tidak semata-mata langsung dilakukan atas tindakan itu, namun didasari oleh makna yang telah dibentuk terhadap peristiwa atau tindakan orang lain kepadanya. Maka, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol, interpretasi dan penemuan makna, yang menjadi alat untuk memilih dan mengatur tindakan (Dadi, 2008: 309).

Sexting sebagai bentuk kekerasan berbasis gender siber telah menimpa Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo Madura dalam interaksinya di WhatsApp. Saat diberlakukannya *work from home* (WFH), akhir tahun 2021 beberapa mahasiswi diantaranya mengaku mendapat pesan dari kontak WhatsApp/orang yang dikenal, mengirimkan kata-kata, gambar/foto dan ajakan berintensitas seksual. Disusul pada awal tahun 2022, mulai maraknya *sexting* di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, beberapa mahasiswi mengaku pernah mendapat panggilan video dan kiriman gambar dari orang asing yang memperlihatkan alat kelamin. Kejadian ini tentunya menjadi isu yang menandakan *sexting* telah menjamur pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Dalam mengambil tindakan saat mengalami *sexting*, berbagai pilihan tindakan yang dilakukan seperti, marah, memblokir dan sebagainya. Meski terdapat korban berani melawan pelaku, *speak up* di media sosial dan melaporkan kasus. Ternyata, *sexting* masih disalahpahami korban, diperlakukan sebagai hal kecil, lalu

dinormalisasi. Dengan memilih bertindak lain misalnya, tidak terlalu banyak membalas, dan mengabaikan. Oleh karena itu, kasus *sexting* di Whatsapp menjadi masalah yang masih samar dan kurang diperhatikan. Kondisi ini dapat mengakibatkan *sexting* sebagai situasi interaksi yang “normal” terjadi.

Fenomena *sexting* sebagai kekerasan berbasis gender siber menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Banyak literatur yang mengkaji kekerasan berbasis gender siber dari berbagai negara, yang berfokus pada bentuk, faktor dan konsekuensi kekerasan. Hingga saat ini, belum banyak penelitian secara khusus melihat kekerasan berbasis gender siber pada satu jenis kasus dan satu ruang media sosial. Maka, keunikan dalam penelitian ini berkaitan dengan kekerasan berbasis gender siber jenis *sexting* via WhatsApp, dan melihat secara mendalam tindakan korban terhadap pelaku pada kejadian *sexting* di WhatsApp. Karena kasus *sexting* nampaknya menjadi permasalahan yang masih berada di ruang samar. Terdapat garis kabur tentang apa saja yang masuk dalam kategori *sexting*, hal ini tergantung dari tindakan korban dalam menanggapi pelaku di kejadian *sexting* yang dialami. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tindakan yang dilakukan oleh korban terhadap pelaku dalam kejadian *sexting* via Whatsapp.

Berdasarkan dari masalah diatas, maka penelitian ini membahas tentang *sexting* via WhatsApp, yang dialami oleh mahasiwi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Sebagai orang yang melek intelektual, posisi sebagai perempuan dan pernah mempelajari ilmu sosial dengan varian berbasis gender yang banyak menyinggung isu gender. Tidak hanya sekedar status tetapi bagaimana mereka melihat, memahami, isu realitas media sosial yang menyerang gender tertentu, untuk mengambil tindakan pada kejadian *sexting* di WhatsApp. Sepanjang penelitian penulis berangkat dari perspektif korban mengenai kasus. Demikian, judul yang digunakan adalah; **Pilihan Tindakan Korban Kekerasan Berbasis Gender Siber (*Sexting*) via Whatsapp (Studi pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura)**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, tentang Kekerasan Berbasis Gender (*sexting*) via WhatsApp. Penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yakni, Bagaimana Pilihan Tindakan Korban Kekerasan Berbasis Gender Siber “*Sexting*” via Whatsapp Terhadap Pelaku?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan karena keingintahuan peneliti untuk mengkaji dan mengeksplorasi mengenai kasus *sexting* sebagai jenis kekerasan berbasis gender siber. Secara khusus, bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pilihan tindakan yang dilakukan korban terhadap pelaku dalam kejadian *sexting* via WhatsApp. Dengan menganalisis tindakan korban saat berinteraksi dengan pelaku *sexting* via Whatsapp. Demikian tujuan berikut diidentifikasi sehubungan dengan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo.

- Untuk mengetahui bentuk *sexting* via WhatsApp sebagai jenis kekerasan berbasis gender siber.
- Untuk mengetahui pilihan tindakan korban terhadap pelaku dalam kejadian *sexting* via WhatsApp sebagai jenis kekerasan berbasis gender siber.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini menjadi harapan peneliti agar dapat memberikan solusi dan masukan untuk bekal di masa depan bagi seluruh mahasiswa dan mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya. Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini yang terbagi dari manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumber Informasi dan pengetahuan khususnya di bidang sosiologi gender tentang kekerasan berbasis gender siber jenis *sexting* yang sering menimpa gender tertentu khususnya (perempuan)
2. Digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian berikutnya pada masa yang akan datang, karena kekerasan berbasis gender siber masih perlu banyak dikaji dari berbagai aspek dan disiplin ilmu, terlebih kekerasan ini semakin kompleks.

Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan pembaca tentang kasus *sexting* sebagai jenis kekerasan berbasis gender siber khususnya via WhatsApp.
2. Memberikan gambaran tentang pilihan tindakan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura terhadap pelaku dalam kejadian *sexting* sebagai jenis kekerasan berbasis gender siber via WhatsApp.
3. Menciptakan kesanggupan korban mengendurkan kebungkaman. Dalam artian, mendorong mahasiswa/i menjadi individu yang berani mengambil tindakan tegas saat mengalami *sexting* dan kekerasan berbasis gender siber lainnya
4. Membuka kesadaran, kepekaan bagi mahasiswa/i terhadap kekerasan berbasis gender siber yang mengganggu keamanan pengguna media sosial
5. Menginspirasi seluruh individu untuk bersama-sama lebih peduli pada isu kekerasan berbasis gender siber
6. Agar dapat lebih waspada, bijak dan berhati-hati dalam menggunakan serta menjadi pengguna media sosial.